

## PENDEKATAN PEMBELAJARAN BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONTRUTIFISME, DAN HUMANISME DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA

Rosa Sanora

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail : [rosasanora895@gmail.com](mailto:rosasanora895@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Independent Curriculum emphasizes student-centered, flexible, and differentiated learning. This study aims to analyze the application of four main learning theories, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, in the practice of the Independent Curriculum at the elementary school level. The method used is descriptive qualitative. Results of the study indicate that the four approaches are not mutually exclusive, but rather complementary: behaviorism is relevant for habit formation and basic competency achievement through reinforcement; cognitivism supports the development of thinking strategies and metacognition in the Pancasila Student Profile Strengthening Project; constructivism is the core of project-based and inquiry-based learning; and humanism strengthens aspects of differentiation, well-being, and formative assessment that humanize students. Conclusion: teachers need to design eclectic learning that combines the four approaches according to learning achievement objectives and student characteristics.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism.

### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan empat teori belajar utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme dalam praktik Kurikulum Merdeka di jenjang SD. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat pendekatan tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi: behaviorisme relevan untuk pembentukan kebiasaan dan capaian kompetensi dasar melalui penguatan; kognitivisme mendukung pengembangan strategi berpikir dan metakognisi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; konstruktivisme menjadi inti pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri; humanisme menguatkan aspek diferensiasi, well-being, dan asesmen formatif yang memanusiakan peserta didik. Simpulan: guru perlu merancang pembelajaran eklektik yang memadukan keempat pendekatan sesuai tujuan capaian pembelajaran dan karakteristik murid.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme.

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21, Cirinya adalah struktur kurikulum yang lebih sederhana, fokus pada materi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered menuntut guru

memahami landasan teori belajar agar pemilihan strategi tidak sekadar ikut tren. Empat teori besar yang masih relevan adalah behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, memahami, dan memaknai bagaimana empat pendekatan pembelajaran: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme diterapkan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## **PEMBAHASAN**

### **Integrasi Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme dalam Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Siswa**

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme untuk menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa. Konstruktivisme mendominasi melalui pembelajaran berbasis proyek/pengalaman, didukung kognitivisme untuk pemahaman konsep, humanisme untuk pengembangan karakter/potensi, dan behaviorisme untuk penguatan perilaku positif.

Bentuk integrasi keempat teori tersebut dalam Kurikulum Merdeka:

1. Behaviorisme (Pengkondisian Perilaku): Digunakan untuk membangun kebiasaan positif, disiplin, dan penguatan (reinforcement) dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Contoh: Apresiasi atas usaha siswa dalam profil pelajar Pancasila.
2. Kognitivisme (Pemrosesan Informasi): Fokus pada bagaimana siswa memproses informasi, struktur kognitif, dan penggunaan scaffolding untuk memahami materi kompleks. Guru merancang alur tujuan pembelajaran yang sistematis.
3. Konstruktivisme (Membangun Pengetahuan): Menekankan pembelajaran aktif (active learning), learning-by-doing, dan penyelidikan. Siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi (misal: proyek P5).
4. Humanisme (Pengembangan Potensi): Menempatkan siswa sebagai subjek yang unik, menekankan kebebasan, aktualisasi diri, dan pendekatan emosional (pendekatan berpusat pada siswa). Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan memahami kebutuhan emosional siswa.

Melalui integrasi ini, Kurikulum Merdeka menghasilkan pembelajaran yang adaptif, di mana behaviorisme membangun fondasi disiplin, kognitivisme merancang struktur berpikir, konstruktivisme mendorong keaktifan, dan humanisme memanusiakan siswa dalam proses pendidikan.

#### **A. Pendekatan pembelajaran behaviorisme dalam konteks kurikulum merdeka**

Pendekatan pembelajaran behaviorisme dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia tidak lagi diaplikasikan secara kaku (sebagai pusat pembelajaran), melainkan diintegrasikan sebagai salah satu komponen untuk membentuk perilaku, keterampilan

dasar, dan disiplin positif. Kurikulum Merdeka yang berbasis konstruktivisme tetap memerlukan behaviorisme untuk penguatan (reinforcement) dan pembelajaran bertahap agar siswa mencapai kompetensi yang terukur.

Relevansi Behaviorisme dalam Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada teori konstruktivisme Namun, behaviorisme tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi alat bantu pembelajaran, terutama dalam:

1. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila : Perilaku seperti mandiri, jujur, dan disiplin dibentuk melalui pengkondisian (pembiasaan) yang terstruktur.
2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kompetensi : Behaviorisme membantu guru menetapkan indikator-indikator keberhasilan yang spesifik.
3. Pembelajaran Terbimbing : Saat siswa baru mempelajari konsep dasar (terutama di kelas rendah), bimbingan langsung (stimulus) sangat diperlukan sebelum mereka bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

### **B. Pendekatan pembelajaran kognitivisme dalam konteks kurikulum merdeka**

Pendekatan pembelajaran kognitivisme dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada proses mental internal peserta didik, bukan sekadar hasil belajar yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan bagaimana siswa memproses informasi, mengorganisasi pengetahuan, dan membangun pemahaman yang mendalam melalui interaksi aktif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kognitivisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana siswa aktif terlibat dalam eksplorasi dan pemecahan masalah (konstruktivisme kognitif).

Fokus pada Proses Mental dan Pemahaman (Deep Learning) Kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental internal, bukan sekadar perubahan perilaku. Dalam Kurikulum Merdeka, ini diterapkan melalui :

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Siswa didorong untuk aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi.
2. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Fokus pada penguasaan konsep esensial agar siswa memiliki waktu untuk mendalami materi daripada mengejar keluasaan konten.

Tokoh Kognitif dan Relevansinya, Konsep tokoh kognitif (seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner) yang menekankan tahap perkembangan mental dan belajar bermakna selaras dengan diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

### **C. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam konteks kurikulum merdeka**

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu landasan filosofis dan pedagogis terpenting dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam konteks ini, konstruktivisme bukan sekadar teori belajar, melainkan paradigma yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada siswa sangat selaras dengan

prinsip ini, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut, bukan sebagai pusat informasi.

Penerapan Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka:

1. Pentingnya Pengalaman Langsung (Active Learning): Siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung (learning-by-doing), diskusi, dan eksplorasi.
2. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru memberikan pertanyaan pemantik dan scaffolding (bimbingan bertahap) daripada memberikan jawaban langsung, mendorong siswa berpikir kritis.
3. Pembelajaran Berbasis Konteks: Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya, sesuai pandangan Vygotsky.
4. Asesmen Formatif: Fokus pada proses, bukan sekadar hasil akhir, menggunakan rubrik untuk menilai pemahaman komprehensif.
5. Tahapan Pembelajaran: Meliputi tahap persepsi (mengungkap konsep awal), eksplorasi, diskusi, dan aplikasi konsep.

Implementasi ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna

#### **D. Pendekatan pembelajaran humanisme dalam konteks kurikulum merdeka**

Pendekatan pembelajaran humanisme dalam Kurikulum Merdeka adalah filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered) dengan tujuan utama memanusiakan manusia (humanisasi). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif (emosional), dan psikomotorik untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, humanisme sangat relevan karena berfokus pada fleksibilitas, kemandirian, dan penghormatan terhadap keunikan setiap siswa, sesuai dengan semangat “Merdeka Belajar”.

Karakteristik Utama Pendekatan Humanisme dalam Kurikulum Merdeka:

1. Pendidikan Berpusat pada Siswa: Siswa didorong aktif mengambil peran dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.
2. Pengembangan Holistik: Fokus tidak hanya pada nilai akademik, tetapi pada karakter, potensi, dan kebutuhan emosional siswa.
3. Lingkungan Belajar yang Aman & Empatik: Guru membangun hubungan emosional, penghargaan tanpa syarat, dan keaslian untuk mendukung kebebasan ekspresi diri.
4. Fleksibilitas Belajar: Siswa diberikan kebebasan untuk mempelajari materi sesuai dengan minat dan kecepatan mereka.

Pendekatan ini bertujuan membentuk siswa yang mandiri, memiliki karakter mulia, dan menemukan identitas diri, sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai keempat teori belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak mengadopsi satu teori secara tunggal, melainkan merupakan sintesis eklektik yang mengintegrasikan kelebihan dari berbagai pendekatan

behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif – Muh. El-Basyari Hartono, Roufi Novita WahyunuringtyasDOI
- Muhibin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`an Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*
- Shifa, L., Nadhifah, I., Al-hasan, F. T., & Anbiya, B. F. (2025). Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend*.
- Stiyaningsih, W., Pamungkas, A. A., & Suparmi. (2025). Implementasi Teori Humanisme pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Bahusacca Jurnal Pendidikan Dasar Manajemen Pendidikan*.
- Asfar, I. T., Asfar, I. A., & Halamury, M. F. (2023). Teori Behaviorisme TEORI. February 2019. Abdul Rahman and Aslan Aslan, “ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT FACING INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0: INNOVATIVE LEADERSHIP TRANSFORMATION STRATEGIES BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY, WEB PLATFORMS, AND VIRTUAL REALITY TO OPTIMISE INSTITUTIONAL PERFORMANCE BASED ON A REVIEW OF THE LATEST LITERATURE,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–13.
- Aslan Aslan and Imelda Imelda, “EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF TECHNOLOGY-BASED LEARNING PROCESSES AND OUTCOMES IN IMPROVING STUDENT COMPETENCE, MOTIVATION, AND ENGAGEMENT: A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL ASSESSMENT MODELS IN THE ERA OF EDUCATION 4.0 TRANSFORMATION,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 240–51.
- Zulvia Trinova et al., “INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES,” *Review of International Journal Education and School Leadership* 2, no. 1 (2025): 37–50.
- Almiati Almiati et al., “IMPLEMENTASI SISTEM FULLDAY SCHOOL DI SDS ISLAM TERPADU SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 491–508.